

Analisis Semiotika Riffaterre pada Syi'ir "Al-I'tiraf" Karya Abu Nuwas

Muhammad Imam Nawawi¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

✉ imamnawawi0716@gmail.com

Abstract

يهدف هذا البحث إلى دراسة قصيدة "الاعتراف" لأبي نواس باستخدام منهج التحليل السيميائي وفقاً لنظرية ريفاتير. يركز البحث على استكشاف المعاني العميقة وراء الكلمات والعبارات التي استخدمها الشاعر في تعبيره عن التوبة والندم. يعتمد هذا البحث على المنهج النوعي الوصفي، حيث تم تحليل النص بشكل دقيق وفقاً لمفاهيم التحليل السيميائي. وتوصلت الدراسة إلى أن هذه القصيدة تعبر عن صراع داخلي بين شعور الشاعر بالذنب ورغبته في نيل المغفرة من الله، مما يعكس تجربة روحية عميقة. كما أظهرت النتائج أن النص يحمل عدة مستويات من الفهم يمكن للقارئ اكتشافها بناءً على تجربته الشخصية. وخلص البحث إلى أن القصيدة تحمل رسالة إنسانية عامة تتعلق بالندم والمغفرة، وتفتح مجالاً لتفسيرات متعددة.

الكلمات المفتاحية: سيميائية، ريفاتير، أبو نواس، الاعتراف، الشعر العربي

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji syi'ir "Al-I'tiraf" karya Abu Nuwas dengan menggunakan metode analisis semiotik berdasarkan teori Riffaterre. Fokus penelitian ini adalah menggali makna-makna mendalam yang tersembunyi di balik kata-kata dan ungkapan yang digunakan penyair dalam menyampaikan taubat dan penyesalannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan analisis teks secara mendalam melalui konsep semiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini menggambarkan pergulatan batin penyair antara rasa bersalah dan keinginan untuk mendapatkan pengampunan dari Tuhan, yang mencerminkan pengalaman spiritual yang mendalam. Temuan ini juga menunjukkan bahwa puisi tersebut memiliki berbagai tingkatan makna yang dapat diinterpretasikan oleh pembaca berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Kesimpulannya, puisi ini membawa pesan kemanusiaan yang luas tentang penyesalan dan pengampunan, serta membuka peluang untuk berbagai tafsir.

Kata kunci: Semiotika, Riffaterre, Abu Nuwas, Al-I'tiraf, Syi'ir Aroby

PENDAHULUAN

Sastra Arab klasik memiliki kekayaan tersendiri dalam hal simbolisme, gaya bahasa, dan tema-tema yang dibawakan oleh para penyairnya. Salah satu tokoh besar

¹ Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Ampel Surabaya

dalam puisi Arab klasik adalah Abu Nuwas², yang dikenal karena kemampuannya dalam mengekspresikan perasaan melalui penggunaan bahasa yang indah dan mendalam. Karya-karyanya tidak hanya menjadi bagian penting dari sejarah sastra Arab, tetapi juga menawarkan beragam simbol dan makna yang sering kali tersembunyi di balik lapisan-lapisan teks. Salah satu karyanya yang terkenal adalah syi'ir "*Al-I'tiraf*", yang mencerminkan pergulatan batin penyair dalam menghadapi penyesalan dan introspeksi diri.

Abu Nuwas, yang memiliki nama lengkap al-Ḥasan ibn Hānī' al-Ḥakamī, lahir pada tahun 756 M dan wafat pada tahun 814 M. Ia dianggap salah satu penyair terbesar dalam sastra Arab klasik, terkenal karena puisinya yang sarat dengan sensualitas, kebebasan berpikir, dan penentangan terhadap norma-norma sosial saat itu. Meskipun gaya hidupnya sering menjadi kontroversi, Abu Nuwas dikenal akan karya-karyanya yang orisinal dan inovatif, terutama dalam puisi khamriyya (puisi tentang anggur), madih (puisi pujian), dan ghazal (puisi cinta). Di balik sisi kontroversialnya, ia juga memiliki kedalaman spiritual yang tercermin dalam beberapa syairnya, seperti "*Al-I'tiraf*", yang menggambarkan penyesalan dan pencarian pengampunan Tuhan. Dalam mengkaji karya sastra, pendekatan dengan semiotika memberikan perspektif yang unik untuk menafsirkan istilah-istilah yang terkandung dalam teks. Michael Riffaterre³, seorang tokoh penting dalam teori semiotika, menawarkan pendekatan yang menekankan pada pemaknaan tidak langsung dan peran pembaca dalam mengungkap makna tersembunyi di balik teks. Menurut Riffaterre, puisi tidak bisa dipahami secara langsung hanya dari kata-kata yang tertulis, melainkan memerlukan pemaknaan yang lebih dalam melalui pembacaan yang intensif, di mana pembaca menjadi aktor penting dalam menginterpretasikan makna⁴.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis syi'ir "*Al-I'tiraf*" karya Abu Nuwas menggunakan teori semiotika Riffaterre. Penelitian ini akan menggali makna tersembunyi yang terdapat dalam syi'ir, dengan fokus pada penggunaan tanda-tanda, simbolisme, dan teknik intertekstual yang digunakan oleh penyair. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan bagaimana Abu Nuwas menyampaikan pesan yang lebih

² https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Nawas

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Michael_Riffaterre

⁴ Riffaterre, Michael. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press, 1978.

mendalam melalui penggunaan bahasa yang simbolik, serta bagaimana makna-makna tersebut diproduksi dan dipahami oleh pembaca.

Penelitian ini tidak hanya penting bagi perkembangan studi sastra Arab klasik, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang penerapan teori semiotika dalam menggali berbagai lapisan makna yang tersembunyi dalam teks puisi. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian karya-karya Abu Nuwas, khususnya dari perspektif semiotika. Syi'ir Al-I'tiraf menarik untuk dikaji lebih dalam karena mengandung nilai-nilai religius dan filosofis yang tak hanya relevan dengan zamannya, tetapi juga dapat diapresiasi dalam konteks modern. Mengingat kompleksitas makna yang terkandung dalam puisi ini, pendekatan semiotik menawarkan metode yang tepat untuk menganalisis lapisan-lapisan makna tersebut. Teori semiotik Riffaterre, yang menekankan peran pembaca dalam menginterpretasi makna tersembunyi di balik teks, memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana makna-makna tersebut dibentuk dan disampaikan oleh penyair.

Dengan menggunakan teori Riffaterre, puisi dipahami sebagai sistem tanda yang tidak hanya mengkomunikasikan makna secara langsung, tetapi juga melibatkan proses interpretasi yang memerlukan pemahaman konteks serta reinterpretasi oleh pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis syi'ir Al-I'tiraf karya Abu Nuwas dengan pendekatan semiotik Riffaterre, untuk mengungkap makna-makna yang tidak tampak dalam teks, terutama yang berhubungan dengan tema penyesalan dan permohonan pengampunan. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan kajian sastra Arab klasik melalui pendekatan kontemporer, serta memperluas perspektif mengenai bagaimana karya sastra klasik dapat memberikan wawasan spiritual dan moral yang mendalam.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Semiotika

Semiotika adalah Salah satu ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan proses pemaknaan. Secara umum, semiotika bertujuan untuk memahami bagaimana tanda-tanda berfungsi sebagai sarana komunikasi, bagaimana makna dihasilkan, dan bagaimana makna tersebut ditafsirkan oleh penerima. Setiap bentuk komunikasi, baik bahasa lisan, tulisan, maupun gambar, dipandang sebagai sistem tanda yang menyampaikan pesan tertentu.

Semiotika membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda ini digunakan bukan hanya untuk menyampaikan informasi secara langsung, tetapi juga untuk menciptakan makna yang lebih kompleks melalui hubungan antar tanda. Tanda-tanda ini dapat bersifat literal (denotatif) atau simbolis (konotatif), tergantung pada konteks dan cara mereka ditafsirkan.

Dalam kajian sastra, semiotika digunakan untuk menggali makna-makna tersembunyi yang terkandung dalam teks. Melalui analisis tanda-tanda dalam sebuah teks, peneliti dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang tidak selalu tampak pada pembacaan pertama. Ini memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang tema, nilai, dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Semiotika menawarkan kerangka analisis yang membantu kita memahami bagaimana makna dibentuk dan ditafsirkan melalui bahasa dan berbagai tanda lainnya. Pendekatan ini tidak hanya digunakan dalam sastra, tetapi juga dalam berbagai bidang lainnya, seperti komunikasi, media, dan budaya.

Teori Riffaterre

Salah satu teori penting dalam kajian semiotika adalah teori yang disampaikan oleh Michael Riffaterre. Teori ini menawarkan pendekatan yang berbeda dalam memahami puisi, di mana makna tidak selalu dapat dipahami secara langsung melalui bacaan literal, tetapi memerlukan proses interpretasi yang lebih dalam. Riffaterre menyatakan bahwa sebuah puisi mengandung dua tingkat pembacaan, yaitu Pembacaan Heuristik (yang muncul dari kata-kata dan kalimat secara langsung) dan Pembacaan Hermeneutik (yang tersembunyi di balik struktur teks). Pembacaan Hermeneutik ini sering

kali tidak dapat dijelaskan secara eksplisit dan harus ditemukan melalui proses pembacaan ulang dan pemaknaan tanda-tanda yang ada dalam teks.

Riffaterre juga memperkenalkan konsep Hipogram, yaitu teks atau gagasan dasar yang berada di balik suatu karya sastra dan menjadi dasar pengembangan tanda-tanda dalam teks. Hipogram inilah yang menjadi acuan bagi pembaca dalam menafsirkan makna di balik tanda-tanda yang ada.

Pendekatan semiotik, terutama teori Riffaterre, menekankan pentingnya interaksi antara teks dan pembaca dalam proses interpretasi. Pembaca bukan hanya sekadar penerima pasif dari makna, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk pemahaman atas teks. Dalam proses ini, tanda-tanda linguistik, struktur teks, serta konteks sosial dan budaya di mana teks tersebut diciptakan menjadi elemen penting yang mempengaruhi bagaimana makna tersebut ditafsirkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Semiotik yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre. Pendekatan Semiotika Riffaterre menekankan peran pembaca dalam mengungkap makna-makna yang tidak tampak secara langsung dalam teks, terutama dalam karya puisi. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis tanda-tanda serta lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik syi'ir "Al-I'tiraf" karya Abu Nuwas.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan menggunakan metode semiotik untuk mengungkap makna dalam syi'ir "*Al-I'tiraf*" karya Abu Nuwas. Tahapan pertama adalah Identifikasi Teks dan Elemen Dasar, di mana syi'ir dipilih dan dibaca secara menyeluruh untuk memahami struktur teks serta gaya bahasa yang digunakan. Proses ini melibatkan pencatatan elemen-elemen penting seperti tema, gaya bahasa, dan struktur naratif yang terdapat dalam syi'ir.

Tahap berikutnya adalah Identifikasi Istilah. Pada langkah ini, peneliti memfokuskan perhatian pada berbagai istilah yang muncul dalam teks. Ini meliputi

analisis terhadap penggunaan metafora, dan bahasa kiasan yang mungkin menyembunyikan makna lebih dalam. Identifikasi istilah ini penting untuk memahami bagaimana Abu Nuwas menggunakan istilah untuk menyampaikan pesan-pesan yang kompleks dan tersembunyi.

Setelah identifikasi istilah, dilakukan Analisis Makna dan Interpretasi. Di tahap ini, makna dari tanda-tanda dan simbol-simbol yang telah diidentifikasi dianalisis dengan mendalam. Mengacu pada teori semiotika Riffaterre, analisis ini membedakan antara makna heuristik (literal) dan makna hermeneutik (yang lebih dalam). Peneliti mengkaji bagaimana makna literal berubah menjadi makna yang lebih kompleks dan bagaimana tanda-tanda tersebut berkontribusi terhadap keseluruhan makna teks.

Langkah terakhir adalah merumuskan Kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Kesimpulan ini dibuat dengan merangkum temuan utama terkait penggunaan simbolisme dalam syi'ir "Al-I'tiraf", serta bagaimana makna-makna tersebut diungkapkan melalui pendekatan semiotika. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara Abu Nuwas menyampaikan pesan-pesan spiritual dan moral melalui penggunaan bahasa simbolik dalam syi'irnya.

PEMBAHASAN

Teks Syi'ir "Al-I'tiraf karya Abu Nuwas⁵

إلهي لست للفر دوس اهلا # ولا اقوى على النار الجحيم
فهب لي توبة واغفر ذنوبي # فإنك غافر الذنب العظيم

ذنوبي مثل أعداد الرمال # فهب لي توبة يا ذا الجلال
وعمرى ناقص في كل يوم # وذنبي زئد كيف احتمال

إلهي عبدك العاصي أتاك # مقرا بالذنوب وقد دعاك
فإن تغفر فأنت لذا أهل # فإن تطرد فمن نرجو سواك

⁵ Al-Mahfuzat Muqarar Li As-Saffi Al-Awwal

Identifikasi Istilah pada Syi'ir "Al-I'tiraf" karya Abu Nuwas

Dalam syi'ir "*Al-I'tiraf*", Abu Nuwas menggunakan berbagai tanda dan simbol untuk menggambarkan kondisi spiritual dan emosionalnya.

1. Istilah Surga dan Neraka

- a. Teks: "Ilahi lastu lil firdausi ahla" (Tuhanku, aku merasa tidak layak untuk menjadi penghuni surga) dan "Wala aqwa ala naril jahimi" (Namun, aku juga tidak mampu menghadapi panas api neraka).
- b. Istilah: Surga (firdaus) dan neraka (naril jahimi)
- c. Makna: Dalam puisi ini, simbol surga dan neraka digunakan untuk mengekspresikan rasa tidak layak dan ketidakberdayaan penyair. Surga melambangkan kebahagiaan dan tujuan akhir yang ideal, sementara neraka menggambarkan hukuman dan penderitaan. Dengan menyatakan ketidakmampuannya untuk bertahan di neraka dan tidak pantas untuk surga, penyair mengekspresikan rasa putus asa dan ketidakmampuannya untuk menghadapi konsekuensi akhirat.

2. Istilah Taubat dan Pengampunan

- a. Teks: "Fahab lii taubatan waghfir dzunubi" (Maka berikanlah aku taubat (ampunan) dan ampunilah dosa-dosaku) dan "Fainnaka ghofiruz dzambil adzimi" (Karena sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun bagi dosa-dosa yang besar).
- b. Istilah: Taubat dan pengampunan
- c. Makna: Taubat melambangkan penyesalan dan permohonan untuk memperbaiki kesalahan, sedangkan pengampunan mencerminkan kemurahan hati Tuhan dalam menghapus dosa. Dalam konteks puisi, simbol ini menunjukkan bahwa penyair mengakui kesalahannya dan berharap agar Tuhan memberinya ampunan atas dosa-dosanya yang dianggap besar.

3. Istilah Pasir di Lautan

- a. Teks: "Dzunuubii mitslu a'dadir rimaali" (Dosaku bagaikan pasir di lautan)
- b. Istilah: Pasir di lautan
- c. Makna: Pasir di lautan digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan betapa banyaknya dosa yang dimiliki penyair. Dengan membandingkan dosa-dosanya

dengan jumlah pasir yang tak terhitung, penyair menekankan betapa besar dan tak terhitungnya kesalahannya, yang membuatnya merasa tertekan dan putus asa.

Langkah-Langkah Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik diawali dengan membaca teks secara langsung untuk menangkap makna literal yang tertuang di dalamnya. Pada tahap ini, pembaca berfokus pada pemahaman dasar teks tanpa melakukan interpretasi mendalam atau mencari makna tersembunyi. Langkah ini penting untuk memperoleh pemahaman awal yang objektif mengenai apa yang secara eksplisit dikemukakan oleh penulis.

Selanjutnya, pembaca melakukan analisis struktur gramatikal dan semantik. Pada tahap ini, elemen-elemen bahasa dalam teks, seperti subjek, predikat, objek, serta hubungan antar kalimat dan makna denotatif dari kata-kata yang digunakan, diidentifikasi dan dianalisis. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana elemen-elemen bahasa tersebut bekerja sama untuk membangun makna teks pada tingkat literal.

Tahap terakhir adalah memaknai teks sesuai dengan makna literalnya. Setelah memahami struktur gramatikal dan semantik, pembaca merangkai makna literal dari teks sesuai dengan konteksnya. Ini memungkinkan pembaca untuk menyimpulkan pesan dasar yang ingin disampaikan oleh penulis sebelum melanjutkan ke tahap interpretasi lebih mendalam.

Langkah-Langkah Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik dimulai dengan memahami hasil pembacaan heuristik. Dalam pembacaan heuristik, pembaca sudah melakukan analisis pada makna literal teks berdasarkan struktur gramatikal dan semantik. Langkah ini berfungsi sebagai dasar bagi pemahaman teks yang lebih dalam. Heuristik membantu pembaca mengenali elemen-elemen permukaan teks, seperti kata-kata yang digunakan dan makna langsung yang ditimbulkan oleh teks tersebut.

Setelah memahami makna literal, pembaca beralih ke tahap hermeneutik, yaitu menangkap makna tersembunyi yang ada di balik teks. Pada tahap ini, pembaca mulai menelusuri hal-hal yang tidak dinyatakan secara langsung dalam teks, namun

mengandung pesan yang lebih mendalam. Makna tersirat ini dapat diungkap melalui penafsiran konteks, seperti latar budaya, sosial, atau sejarah yang melatarbelakangi teks, serta latar belakang penulis. Dengan cara ini, pembaca dapat menangkap makna yang lebih kaya, melampaui sekadar apa yang tersurat dalam kata-kata.

Langkah hermeneutik ini juga melibatkan penafsiran tanda-tanda atau elemen simbolis yang mungkin ada dalam teks. Pembaca berusaha memahami apa yang diwakili oleh elemen-elemen tersebut, serta bagaimana mereka berkontribusi pada makna keseluruhan teks. Sebagai contoh, penggunaan kata atau frasa tertentu bisa mengindikasikan perasaan atau tema yang lebih dalam yang diinginkan oleh penulis namun tidak diungkapkan secara eksplisit.

Dengan demikian, pembacaan hermeneutik memungkinkan pembaca untuk tidak hanya memahami teks pada tingkat literal, tetapi juga pada tingkat yang lebih mendalam, di mana makna implisit dan tersirat dapat diungkap. Tahap ini penting untuk memahami pesan yang lebih kompleks, terutama dalam teks-teks sastra yang sering kali menyembunyikan makna di balik istilah-istilah dan metafora.

Pembacaan Heuristik pada Syi'ir "Al-I'tiraf" karya Abu Nuwas

Pembacaan heuristik⁶ adalah proses pembacaan atau interpretasi teks, informasi, atau data dengan menggunakan aturan atau panduan aturan praktis yang disederhanakan atau aturan praktis yang tidak selalu memastikan kebenaran atau ketepatan. Heuristik adalah suatu metode atau strategi berpikir yang digunakan untuk mempermudah pengambilan keputusan atau pemecahan masalah dengan cepat, walaupun tidak selalu menghasilkan solusi yang optimal atau benar dalam semua situasi.

الهي لست للفر دوس اهلا # ولا اقوى على النار الجحيم

"Ilahi lastu lil firdausi ahla # Wala aqwa ala naril jahimi"

Ya Tuhanku, aku merasa tidak layak untuk menjadi penghuni surga #

Namun, aku juga tidak mampu menghadapi panas api neraka.

⁶https://www.google.com/search?q=pembacaan+heuristik&oq=pembacaan+heuristik&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBCDY0ODJqMG05qAIA&sourceid=chrome&ie=UTF-8

فهب لي توبة واغفر ذنوبي # فإنك غافر الذنب العظيم

“Fahab lii taubatan waghfir dzunubi # Fainnaka ghofiruz dzambil adzimi”

Maka berikanlah aku taubat (ampunan) dan ampunilah dosa-dosaku #
Sesungguhnya, Engkau adalah Maha Pengampun bagi dosa-dosa yang besar.

ذنوبي مثل أعداد الرمال # فهب لي توبة يا ذا الجلال

“Dzunuibii mitslu a'daadir rimaali # Fa hablii taubatan yaa dzaal jalaali”

Dosa-dosaku bagaikan pasir di lautan #

Maka berikanlah aku taubat, wahai Tuhanku yang Maha Agung.

وعمرى ناقص فى كل يوم # وذنبي زئد كيف احتمال

“Wa 'umrii naaqishun fii kulli yaumin # Wa dzambii zaa-idun kaifah timaali”

Umurku semakin berkurang setiap hari #

Sementara dosaku terus bertambah; bagaimana aku bisa menanggungnya?

إلهى عبدك العاصى أتاك # مقرا بالذنوب وقد دعاك

“Ilaahii 'abdukal 'aashii ataaka # Muqirrom bidzdzunuubi wa qod da'aaka”

Wahai Tuhanku! Hamba-Mu yang telah berbuat dosa ini datang kepada-Mu #
dengan mengakui segala dosa yang ada dan memohon kepada-Mu.

فإن تغفر فأنت لذا أهل # فإن تطرد فمن نرجو سواك

“Fain taghfir fa anta lidzaaka ahlun # Fain tathrud faman narjuu siwaaka”

Jika Engkau yang memberikan ampunan, maka hanya Engkau yang berhak mengampuni #
Jika Engkau menolak, kepada siapa lagi aku bisa berharap selain kepada-Mu?

Pembacaan Hermeneutik pada Syi'ir “Al-I'tiraf” karya Abu Nuwas

Pembacaan hermeneutik adalah pendekatan atau metode interpretasi yang mendalam dan kontekstual terhadap teks atau karya seni, yang bertujuan untuk memahami makna yang lebih dalam, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Hermeneutik adalah disiplin ilmu yang fokus pada pemahaman dan penafsiran teks, yang berakar dalam tradisi filosofi dan studi sastra.

Kalimat " *Ya Tuhanku, aku merasa tidak layak untuk menjadi penghuni surga* " adalah ungkapan kerendahan hati dan kesadaran diri dalam konteks keagamaan. Dalam ungkapan ini, seseorang mengakui bahwa mereka merasa tidak layak atau tidak pantas untuk mendapatkan tempat di surga, dan mereka merendahkan diri di hadapan Tuhan dengan harapan rahmat dan ampunan-Nya. Ungkapan ini mencerminkan rasa rendah hati dan ketaatan kepada Tuhan.

Kalimat " *Namun, aku juga tidak mampu menghadapi panas api neraka.*" mencerminkan ketakutan dan pengakuan bahwa seseorang merasa tidak mampu untuk menghadapi atau menahan siksaan yang ditimbulkan, seperti panas api neraka. Ungkapan ini menunjukkan kerendahan hati dan penyesalan atas dosa-dosa yang telah diperbuat, serta menjadi permohonan kepada Tuhan agar dihindarkan dari azab neraka.

Kalimat " *Maka berikanlah aku taubat (ampunan) dan ampunilah dosa-dosaku* " adalah permohonan kepada Tuhan untuk menerima taubat (penyesalan dan perubahan) serta mengampuni dosa-dosa seseorang. Ungkapan ini mencerminkan kerinduan untuk mendapatkan ampunan dan kesempatan untuk memperbaiki diri di hadapan Tuhan.

Kalimat " *Sesungguhnya, Engkau adalah Maha Pengampun bagi dosa-dosa yang besar* " adalah sebuah pengakuan tentang sifat Tuhan yang Maha Pengampun dan kemampuan-Nya untuk mengampuni dosa-dosa yang besar. Ungkapan ini mencerminkan keyakinan bahwa Tuhan memiliki sifat kasih dan ampun yang tak terbatas, dan Dia dapat mengampuni dosa-dosa manusia tanpa memandang seberapa besar dosa tersebut.

Kalimat " *Dosa-dosaku bagaikan pasir di lautan* " adalah bahwa dosa seseorang begitu banyak atau begitu kecil sehingga tidak terhitung atau tidak berarti sama sekali dalam skala yang luas atau dibandingkan dengan kesalahan yang lebih besar. Ungkapan ini menggambarkan perasaan penyesalan atau kerendahan hati seseorang terhadap dosa-dosanya.

Kalimat " *Maka berikanlah aku taubat, wahai Tuhanku yang Maha Agung* " merupakan ungkapan dari seseorang yang memohon ampunan dan taubat kepada Allah, sambil mengakui dosa-dosa dan kesalahan yang telah diperbuat. Ia merendahkan diri di hadapan Allah yang Maha Mulia dan Maha Agung, memohon rahmat dan pengampunan-Nya. Ungkapan ini mencerminkan sikap rendah hati dan keinginan untuk memperbaiki diri dalam konteks keagamaan.

Kalimat " *Umurku semakin berkurang setiap hari* " adalah menyadarkan bahwa setiap hari yang berlalu membuat seseorang semakin mendekati akhir hidupnya. Ini merupakan pengingat akan keterbatasan waktu dalam hidup dan pentingnya memanfaatkan waktu dengan bijak.

Kalimat " *Sementara dosaku terus bertambah; bagaimana aku bisa menanggungnya?* " ini menggambarkan perasaan penyesalan dan beban dosa seseorang. Meskipun dia merasa dosanya terus bertambah, perasaan penyesalannya semakin berkurang setiap harinya. Ini mungkin mencerminkan usaha seseorang untuk memperbaiki diri dan mencari pengampunan atas dosa-dosanya, yang membuatnya merasa lebih baik seiring berjalannya waktu.

Kalimat " *Wahai Tuhanku! Hamba-Mu yang telah berbuat dosa ini datang kepada-Mu* " adalah ungkapan dalam konteks agama yang mencerminkan permohonan atau pengakuan dari seseorang kepada Tuhan. Dalam ungkapan ini, seseorang mengakui kesalahannya dan berdoa kepada Tuhan untuk meminta pengampunan atas dosa-dosanya serta bimbingan dan pertolongan dari-Nya. Ungkapan ini mencerminkan rasa penyesalan dan kerendahan hati di hadapan Tuhan.

Kalimat " *Dengan mengakui segala dosa yang ada dan memohon kepada-Mu* " adalah ketika seseorang mengakui semua kesalahan dan dosanya, serta memohon ampunan atau bimbingan kepada Tuhan atau entitas spiritual yang dipercayai. Ini merupakan ungkapan kerendahan hati dan usaha untuk memperbaiki diri serta mencari pengampunan atau petunjuk dari kekuatan yang lebih tinggi.

Kalimat " *Jika Engkau yang memberikan ampunan, maka hanya Engkau yang berhak mengampuni* " adalah bahwa jika seseorang memberikan pengampunan kepada orang lain, maka mereka memiliki hak untuk menerima pengampunan juga, seperti prinsip saling mengampuni dalam Islam dan beberapa agama lainnya. Dengan kata lain, tindakan pengampunan seseorang dapat membuka pintu untuk mereka juga mendapatkan pengampunan.

Kalimat " *Jika Engkau menolak, kepada siapa lagi aku bisa berharap selain kepada-Mu?* " merupakan ungkapan dari seseorang yang sedang merasa sangat bergantung dan berharap kepada Tuhan atau kekuatan ilahi. Ungkapan ini menggambarkan keyakinan bahwa hanya Tuhan yang dapat memberikan pertolongan atau harapan dalam situasi atau kehidupan seseorang, dan tidak ada yang lain yang bisa diandalkan. Ini mencerminkan

rasa ketergantungan dan keyakinan kuat terhadap Tuhan dalam kehidupan seseorang. Kalimat ini sering digunakan dalam konteks doa atau ungkapan spiritual.

Matriks

Pembacaan matriks dalam konteks puisi merujuk pada analisis atau pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai unsur dan lapisan makna yang terdapat dalam sebuah karya sastra, khususnya puisi. Ini mencakup penelusuran makna kata-kata, gaya bahasa, istilah-istilah, serta pesan emosional atau filosofis yang tersirat dalam puisi. Dengan melakukan pembacaan matriks, pembaca dapat memahami dan menghargai kekayaan sastra yang sering kali tidak terlihat pada pandangan pertama, sehingga dapat memperdalam pemahaman dan apresiasi terhadap karya puisi tersebut.

Syi'ir "Al-I'tiraf" karya Abu Nuwas adalah sebuah karya sastra Arab klasik yang mengandung makna-makna dan nilai-nilai berikut:

1. **I'tiraf dan Kesalahan:** Syi'ir ini menggambarkan Abu Nuwas yang merasa bersalah dan melakukan pengakuan dosa-dosa dan kesalahannya. Hal ini menggambarkan nilai kesadaran diri dan tanggung jawab atas perbuatan yang salah.
2. **Keimanan:** Walaupun Abu Nuwas merasa bersalah, syi'ir ini juga mencerminkan keimanan yang kuat. Dia mengakui kesalahan-kesalahannya kepada Tuhan dan berharap pada rahmat-Nya.
3. **Ketulusan dan Ketidaksempurnaan:** Syi'ir ini menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak sempurna dan rentan terhadap kesalahan. Pesan ini mengajarkan kita untuk menghadapi ketidaksempurnaan diri dengan sikap jujur dan tulus. **Humor dan Ironi:** Abu Nuwas dikenal karena karyanya yang penuh dengan humor dan ironi. Dalam syair ini, dia menggunakan humor untuk menggambarkan kerentanannya sebagai manusia dan mengajarkan bahwa tertawa pada diri sendiri adalah tindakan yang baik.
4. **Kepentingan Pengakuan dan Penyesalan:** Syi'ir ini menekankan pentingnya pengakuan dosa dan penyesalan sebagai langkah awal dalam proses memperbaiki diri dan mendapatkan pengampunan.

Nilai-nilai ini menggambarkan pesan moral, spiritual, dan psikologis yang terkandung dalam syi'ir "Al-I'tiraf," di mana Abu Nuwas merenungkan dirinya sendiri, kesalahannya, dan hubungannya dengan Tuhan.

Pesan yang bisa kita ambil adalah:

1. Kesadaran atas Kesalahan: Kita harus memiliki kesadaran diri yang kuat untuk mengenali dan mengakui kesalahan dan dosa-dosa kita. Ini adalah langkah pertama dalam perbaikan diri.
2. Keimanan dan Harapan: Meskipun kita berdosa, kita tidak boleh kehilangan keimanan pada rahmat dan pengampunan Tuhan. Kita harus tetap berharap pada-Nya dan memohon pengampunan-Nya.
3. Kehumoran dan Kecerdasan Emosional: Syair ini juga menunjukkan pentingnya humor dalam menghadapi kelemahan kita sebagai manusia. Terkadang, tertawa pada diri sendiri dan menerima ketidaksempurnaan adalah tindakan yang bijaksana.
4. Pengakuan dan Penyesalan: Mengakui kesalahan dan merasa menyesal adalah langkah penting dalam perjalanan spiritual dan moral. Hal ini membantu kita untuk bertanggung jawab atas tindakan kita dan berupaya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Syi'ir "I'tiraf"⁷ mengajarkan kita tentang kejujuran, ketulusan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pesannya adalah pentingnya mengenali kesalahan, memohon pengampunan, dan tetap memiliki iman dalam proses perbaikan diri.

Hipogram

Hipogram dalam konteks puisi merujuk pada penggunaan kata-kata atau frasa yang secara tidak langsung atau metaforis menggambarkan suatu objek atau konsep. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk membangun gambaran mental yang lebih mendalam dan kompleks tentang subjek yang diungkapkan dalam puisi. Hipogram merupakan alat sastra yang digunakan untuk memperkaya kedalaman dan nuansa makna dalam karya sastra.

Dalam semiotika Riffaterre, hipogram merujuk pada teks atau wacana yang menjadi acuan atau dasar dari penciptaan sebuah karya sastra. Hipogram dapat berupa teks-teks keagamaan, mitologi, sastra klasik, atau pemikiran yang ada sebelumnya, dan digunakan oleh pengarang sebagai landasan untuk menciptakan makna-makna baru dalam karya mereka. Hipogram memegang peran penting dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap karya sastra, karena teks tersebut mengandung referensi atau penanda yang terkait dengan karya asalnya.

Dalam puisi Al-I'tiraf karya Abu Nuwas, terdapat referensi kuat terhadap ajaran-ajaran keislaman yang menjadi hipogram utamanya. Hipogram ini berasal dari teks-teks Al-Qur'an dan hadits yang membahas tentang penyesalan, pengampunan, dan permohonan taubat kepada Allah. Selain itu, puisi ini juga merujuk pada tema-tema sufistik yang sering dijumpai dalam karya-karya penyair sufi lainnya. Melalui analisis semiotik, hubungan antara puisi ini dan hipogram-hipogram tersebut dapat dipahami sebagai cara Abu Nuwas menyampaikan pesan spiritual yang lebih mendalam.

Hipogram dari ayat Al-Qur'an dan Hadits

1. Surah Al-Zumar (39:53): Ayat ini menyatakan bahwa Allah adalah Maha Pengampun bagi mereka yang bertaubat, tanpa memandang seberapa besar dosa yang telah mereka lakukan. Dalam konteks puisi Al-I'tiraf, Abu Nuwas mengungkapkan rasa tidak layakinya menjadi penghuni surga, tetapi juga merasakan ketidakmampuan untuk menahan siksa neraka. Pesan ini secara implisit merujuk pada ajaran dalam ayat Al-Qur'an tersebut, yang memberikan harapan kepada hamba-Nya yang berdosa agar tidak berputus asa dari rahmat-Nya.
- Puisi Abu Nuwas: "Ilahi lastu lil firdausi ahla, wala aqwa ala naril jahimi." (Ya Tuhanku, aku merasa tidak layak untuk menjadi penghuni surga, namun aku juga tidak mampu menghadapi panas api neraka.)
- Hubungan Hipogram: Kalimat ini secara langsung mengandung referensi ke ayat-ayat yang membicarakan tentang pengampunan dan rahmat Allah, yang merupakan tema sentral dalam ayat-ayat tersebut.
2. Hadits Nabi tentang Taubat: Hadits-hadits yang menjelaskan pentingnya taubat dan bahwa Allah mencintai orang-orang yang bertaubat juga merupakan hipogram signifikan dalam puisi ini. Dalam salah satu hadits, Nabi Muhammad SAW bersabda,

"Setiap anak Adam adalah pendosa, dan sebaik-baik pendosa adalah mereka yang bertaubat." Dalam puisinya, Abu Nuwas menggambarkan dirinya sebagai seorang pendosa yang memohon ampunan kepada Tuhan dengan penuh penyesalan.

- Puisi Abu Nuwas: "Fahab lii taubatan waghfir dzunubi, fainnaka ghofiruz dzambil adzimi." (Berkatilah aku dengan taubat dan ampunilah dosa-dosaku, karena sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun bagi dosa-dosa yang besar.)
- Hubungan Hipogram: Puisi ini memperjelas bahwa dosa manusia adalah hal yang tidak dapat dihindari, namun taubat dan permohonan ampun menjadi jalan utama untuk mendapatkan rahmat Allah, sejalan dengan ajaran hadits Nabi tentang pentingnya taubat.

Karya Sufistik Sebagai Hipogram

Selain referensi kepada Al-Qur'an dan hadits, Al-I'tiraf juga memiliki kemiripan dengan tema-tema yang sering ditemukan dalam puisi-puisi sufistik. Karya sufistik adalah karya sastra yang berhubungan dengan ajaran, pengalaman, dan nilai-nilai spiritual yang dianut oleh para sufi. Sufisme, atau tasawuf, adalah jalan mistik dalam Islam yang berfokus pada kedekatan dengan Tuhan melalui penyucian diri, cinta ilahi, dan pengalaman batin. Karya-karya sufistik sering kali mencerminkan pandangan dunia yang sarat dengan makna simbolis, pengalaman mistis, dan pencarian akan kebenaran yang lebih tinggi. Puisi-puisi sufistik, seperti karya Rabi'ah al-Adawiyah dan para sufi lainnya, sering kali berisi penyesalan dan permohonan pengampunan kepada Tuhan. Karya-karya sufistik ini membangun sebuah hubungan emosional dan spiritual antara hamba dan Tuhannya, di mana dosa dilihat sebagai penghalang, tetapi taubat dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kembali kepada Tuhan.

- Contoh Puisi Rabi'ah al-Adawiyah: "Ya Allah, jika aku beribadah kepada-Mu karena takut akan neraka, maka bakarlah aku di dalamnya; dan jika aku beribadah kepada-Mu karena ingin masuk surga, maka jauhkanlah aku darinya."
- Hubungan Hipogram: Puisi Rabi'ah ini memiliki kesamaan dalam menggambarkan hubungan antara Tuhan dan hamba-Nya yang didasarkan pada cinta dan penyesalan, yang juga terlihat dalam puisi Al-I'tiraf.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, pendekatan semiotika Riffaterre digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam syi'ir Al-I'tiraf karya Abu Nuwas. Teori Riffaterre menekankan pentingnya pemahaman terhadap tanda-tanda linguistik dalam karya sastra yang tidak dapat ditafsirkan secara langsung, melainkan melalui pembacaan berlapis yang melibatkan tahap heuristik dan hermeneutik. Pada tahap heuristik, pembaca memahami makna literal dari teks, sedangkan pada tahap hermeneutik, pembaca menggali makna konotatif dan simbolis yang tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut.

Syi'ir Al-I'tiraf, yang mengangkat tema pengakuan dosa dan permohonan ampun kepada Tuhan, dipenuhi dengan simbolisme dan tanda-tanda religius yang membutuhkan interpretasi mendalam. Melalui analisis semiotik, makna tersembunyi dalam syi'ir ini dapat diungkap, terutama dalam kaitannya dengan konteks sosial dan kultural pada zamannya. Tanda-tanda seperti penggambaran surga, neraka, dosa, dan taubat dalam puisi ini memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar pemahaman literal, dan dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi kerendahan hati, penyesalan, serta hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan.

Kesimpulannya, Pendekatan semiotika khususnya teori Riffaterre memungkinkan untuk mengungkap makna mendalam dalam teks sastra yang bersifat kompleks dan simbolis. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami bagaimana Abu Nuwas menggunakan tanda-tanda linguistik untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual dalam karyanya, serta bagaimana pembaca dapat menafsirkan makna tersebut melalui proses pembacaan berlapis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Nuwas, al-Hasan Ibn Hani. *Diwan Abu Nuwas*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002.
- Barthes, Roland. *Image, Music, Text*. Trans. Stephen Heath. London: Fontana Press, 1977.
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press, 1976.
- Kristeva, Julia. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Diterjemahkan oleh Leon S. Roudiez. New York: Columbia University Press,

1980. Riffaterre, Michael. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press, 1978.

Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistics*. Diterjemahkan oleh Wade Baskin. New York: McGraw-Hill, 1966. Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

Wahid, Ahmad. "Analisis Semiotik dalam Kajian Sastra." *Jurnal Sastra dan Budaya*, vol. 8, no. 2, 2020, pp. 110-125.

Zaimar, Onong Uchjana Effendi. *Semiotika dan Pengkajian Sastra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.